

EFEKTIVITAS PIJAT PUNGGUNG IBU POSTPARTUM SECTIO CAESARE TERHADAP PENGELUARAN KOLOSTRUM DI RS SWASTA

Regina Vidya Trias Novita¹, Cantik Hermalia²

¹STIKes RSPAD Gatot Soebroto

Jl. dr. Abdul Rahman Saleh No 24 Jakarta Pusat 10410

² STIK Sint Carolus

Jl. Salemba Raya No.41, Jakarta Pusat, Jakarta

e-mail : regina.novita@stikesmayapada.com

Artikel Diterima : 1 Januari 2026, Direvisi : 31 Agustus 2026, Diterbitkan : 3 September 2026

ABSTRAK

Pendahuluan: Pijat punggung merupakan gerakan memijat pada punggung untuk merangsang refleks oksitosin atau let down reflex agar tubuh ibu rileks dan menghilangkan rasa lelah setelah melahirkan. Ibu yang melahirkan dengan operasi caesar akan mengalami terhambatnya pengeluaran ASI dikarenakan efek samping anestesi dan rasa nyeri setelah operasi. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi Efektivitas Pijat Punggung pada Ibu Post Partum Sectio Caesarea terhadap Waktu Pengeluaran Kolostrum di RS Swasta. **Metode:** Desain penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dan post treatment dengan kelompok kontrol. Populasi penelitian adalah ibu post sectio caesarea yang berjumlah 60 kelompok kontrol dan intervensi. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi di RS swasta yang masing-masing berjumlah 30 pasien kontrol dan intervensi. Teknik pengambilan sampel adalah Total Sampling. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Statistik paired *T-Test* untuk melihat efektivitas pijat punggung terhadap waktu pengeluaran kolostrum. **Hasil:** Hasil penelitian ini dicirikan oleh usia <20–35 tahun (86,7%), multiparitas (70%), pendidikan menengah (SMA) (70%), dan waktu pengeluaran kolostrum <6–12 jam (90%). Analisis bivariat menunjukkan hasil uji statistik t-berpasangan yang menemukan hubungan signifikan antara efektivitas pijat punggung dengan waktu pengeluaran kolostrum dengan nilai p sebesar 0,000 (<0,05). **Diskusi:** dalam penelitian ini adalah pemberian pijat punggung pada ibu pascapersalinan seksio sesarea dapat meningkatkan produksi ASI untuk menyusui bayinya.

Kata Kunci: kolostrum, pijat punggung, sectio secaria,

ABSTRACT

Introduction: Back massage is a massaging movement on the back to stimulate the oxytocin reflex or let-down reflex to make the mother's body relax and relieve fatigue after childbirth so that it can stimulate the hormone oxytocin. Mothers who give birth by cesarean section will experience inhibition of milk release due to the side effects of anesthesia and pain after surgery.

Purpose: of this study was analyzed the Effectiveness of Back Massage in Post Partum Sectio Caesarea Mothers on the Time of Colostrum Removal at Sumber Waras Hospital. **Method:** design used quasi-experimental and post-treatment with control group. The study population was post sectio caesarea mothers totaling 60 respondents. The sample in this study was the entire population in Sumber Waras Hospital which amounted to 60 patients. The sampling technique is Total Sampling. Data collection using observation sheets. Statistical paired T-Test to see the effectiveness of back massage on colostrum removal time. **Result:** The study participants were characterized by an age range of <20–35 years (86.7%), multiparity (70%), secondary education (high school level) (70%), and a colostrum expression time of <6–12 hours (90%). Bivariate analysis using the paired t-test revealed a significant relationship between back massage and the timing of colostrum expression, with a p-value of 0.000 (<0.05). **Discussion:** this study is that the provision of back massage to postpartum sectio caesarea mothers can increase milk production to breastfeed their babies.

Keywords: back massage, sectio caesarea, colostrum

PENDAHULUAN

Di Indonesia masalah kesehatan ibu dan anak dapat menyebabkan kematian yang dilihat dari indikator Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) yang menjadi ukuran kemampuan kesehatan pelayanan suatu Negara. AKB di Indonesia tahun 2025 masih cukup tinggi yaitu 23,5 per 1000 kelahiran hidup, bahkan Indonesia menjadi peringkat tertinggi dibandingkan dengan Vietnam 17,8 per 1000, Malaysia 12,9 per 1000, dan Thailand 9,4 per 1000 (Kusumawardani & Handayani, 2018). Sedangkan di Afrika-Amerika terjadi penurunan angka kematian bayi pada tahun 2010 sekitar 12,2 menjadi 10,7 pada tahun 2015 yang menyebabkan terjadi penurunan 12,3% di Afrika-Amerika (Bhatt & Beck-Sagué, 2018).

Usaha pemerintah untuk menangani kasus AKB dengan cara menargetkan Rencana Panjang Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 AKB sebesar 24 per 1000 kelahiran hidup. Kebijakan lain yang direncanakan untuk menekan AKB yaitu Indonesia *neonatal action plan* 2025 untuk menurunkan AKN

dari target SDKI 2012 19 per 1000 kelahiran hidup menjadi 9 per 1000 kelahiran hidup (Kusumawardani & Handayani, 2018). AKB menjadi salah satu indikator penyebab faktor risiko terjadinya kematian bayi, mempengaruhi kualitas pelayanan ANC, status gizi ibu hamil, indikator program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Keluarga Berencana (KB), dan situasi lingkungan serta status ekonomi suatu negara. Menurut Bappenas (2015) faktor penyebab utama kematian bayi di Indonesia adalah kematian neonatal sebesar 46,2 %, diare sebesar 15,0 %, pneumonia sebesar 12,7 % dan status kesehatan bayi 17,8%.

AKI sangat penting dalam menentukan suatu negara tersebut maju atau berkembang, oleh karena itu kesehatan pada ibu hamil harus di pantau. Di Indonesia secara agresif menargetkan penurunan AKI menjadi 70 kematian per 100 ribu kelahiran hidup pada tahun 2030. Sementara berdasarkan RPJMN, Indonesia ditargetkan menekan AKI menjadi 183 kematian per 100 ribu kelahiran hidup di tahun 2024. Saat ini proporsi Kematian Ibu

kurang Lebih 305 kematian per 100 ribu kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Sebagian besar penyebab utama kematian ibu disebabkan oleh penyebab langsung yaitu perdarahan sebesar 28%, eklampsia sebesar 24%, dan infeksi sebesar 11% yang dapat terjadi selama persalinan dan pascapersalinan. Sedangkan, penyebab tidak langsung adalah ibu menderita energi kronis. Kekurangan Energi Kronik (KEK) dan ada beberapa kondisi seperti anemia (Hb kurang dari 11 g/dl) sebesar 40%.

Usaha pemerintah untuk mengatasi penurunan AKI dengan melakukan 4 kali pemeriksaan satu kali pemeriksaan pada trimester pertama (0-12 minggu), satu kali pemeriksaan pada trimester kedua (12-24 minggu), dan dua kali pemeriksaan pada trimester ketiga (24 minggu - persalinan) dengan menggunakan alat USG *portable* sehingga bisa menjangkau wilayah terpencil dan perbatasan di Indonesia. Penggunaan alat USG *portable* ini diharapkan para ibu hamil sudah bisa dilakukan deteksi awal apabila ada risiko pada proses persalinannya nanti dan apabila ada gangguan pertumbuhan pada janin pada saat kehamilan (Kementerian Kesehatan RI, 2019)

Salah satu penyebab kematian ibu adalah perdarahan, yang dapat dicegah dengan *skin to skin contact* (SSC) dan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Pemberian ASI eksklusif di Indonesia relatif rendah yaitu bayi usia 0 bulan sebesar 52,7%, usia 1 bulan sebesar 48,7%, usia 2 bulan sebesar 46%, usia 3 bulan sebesar 42,2%, usia 4 bulan sebesar 41,9%, usia 5 bulan sebesar 36,6%, dan usia 6 bulan sebesar 30,2% (Nasution & Harahap, 2021). Pemberian ASI pada bayi dapat mengatasi kematian pada bayi salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi adalah dengan melakukan IMD pada bayi baru lahir. Bayi yang mengalami SSC dan IMD akan mempercepat pengeluaran kolostrum yang mengandung imunoglobulin A (IgA) yang membantu melapisi bagian sensitif bayi usus dan

mencegah masuknya bakteri pada bayi (Novita et al., 2019). Peningkatan percepatan ASI dapat dilakukan dengan rangsangan hisap dari bayi yang dapat menimbulkan rangsangan terhadap neuroendokrin yang membantu dalam peningkatan sekresi berupa *hormone cholecystokinin*, *beta endorphin*, dan *thyroid stimulating* sedangkan yang akan menyebabkan sekresi pada produksi ASI adalah *puisasi LH*, dan *Corticotropin Relaxing Factor* (CRF). Semakin banyak bayi menyusui maka semakin bertambah produksi ASI (Suciawati, 2018). Bayi yang tidak mendapatkan kolostrum akan menyebabkan resiko kematian sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI berpotensi mengalami perdarahan post partum.

Salah satu penyebab ASI tidak keluar adalah adanya trauma akibat persalinan, *putting lecet* hingga berdarah, *putting datar*, dan *baby blues syndrome* (Kemenkes (2019). Persalinan dengan metode *sectio caesarea* (SC) akan mengalami kelelahan, kecemasan, dan kesakitan yang akan mengakibatkan hormon kortisol meningkat di dalam darah sehingga mempengaruhi proses laktasi. Keterlambatan pemberian ASI pada ibu yang melahirkan secara *sectio caesarea* terjadi karena beberapa faktor seperti posisi untuk menyusui bayi kurang baik, nyeri sesudah melahirkan, dan adanya rawat pisah antara ibu dan bayinya (Indrayati et al., 2018). Ibu *sectio caesarea* membutuhkan waktu yang lama dalam pemulihan dibandingkan dengan ibu yang melahirkan secara spontan sehingga dapat menghambat produksi ASI untuk keluar. Faktor menghambat produksi ASI pada ibu SC karena adanya nyeri pasca operasi, posisi menyusui yang kurang tepat, dan pemisahan ruangan antara ibu dan anak.

Beberapa metode telah digunakan untuk membantu ibu yang mengalami *sectio caesarea* agar terjadi percepatan pengeluaran kolostrum antara lain *Skin to Skin Contact* adalah sentuhan fisik antara ibu dan bayinya setelah kelahiran membantu menjalin ikatan kasih sayang

dan membantu meningkatkan hormon prolaktin dan oksitosin yang mempengaruhi produksi ASI (Mardiani et al., 2019). *Rooming in* (ruang gabungan) adalah penempatan tempat tidur bayi di samping tempat tidur ibu di dalam kamar. Menggabungkan tempat tidur bayi dengan ibunya dapat meningkatkan ikatan batin antara ibu kepada bayi, memudahkan ibu menyusui bayinya, dan bayi akan jarang menangis karena berada dekat dengan ibunya (Sari & Mayasari, 2021)

Hal yang dapat membuat ibu post partum nyaman adalah nyeri dapat berkurang sehingga ibu dapat melakukan aktivitas hariannya. Kenyaman dapat diperoleh salah satu nya melalui gerakan memijat baik pada payudara maupun pada anggota tubuh lainnya. Pijat oketani adalah pemijatan dengan 8 teknik, yaitu 7 teknik memisahkan kelenjar susu dan 1 teknik pemerahan pada setiap payudara kiri dan kanan. Pemijatan ini bertujuan untuk membuat payudara menjadi lebih lentur, lunak, aerola menjadi lebih elastis, dan memperbanyak produksi ASI (Sari & Syahda, 2020). Pijat punggung yang biasa dilakukan adalah pijat oksitosin dan pijat punggung. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada punggung untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan supaya ibu merasa rileks dan memperlancar produksi ASI (Litasari et al., 2020). *Rolling Back Massage* (pijat punggung) adalah pemijatan pada punggung costae 5-6 sampai scapula dengan gerakan memutar yang dilakukan pada ibu setelah melahirkan dapat membantu kerja hormon oksitosin dalam pengeluaran ASI. *Rolling Back Massage* (pijat punggung) adalah tindakan yang memberikan sensasi relaks pada ibu dan melancarkan aliran syaraf serta kolostrum pada kedua payudara (Nasution & Harahap, 2021).

Berdasarkan data yang diambil di RS Sumber Waras ibu yang melahirkan secara *sectio caesarea* (SC) pada bulan Januari sampai Mei rata-rata berjumlah 60 pasien perbulan, ibu yang melahirkan secara

normal rata-rata berjumlah 19 pasien perbulan, dan ibu yang melahirkan secara *Vacum Extraksi* (VE) rata-rata berjumlah 1 pasien perbulan, sehingga total rata-rata pasien perbulan yang berada di RS Sumber Waras 78 pasien. Dari jumlah ibu post SC tersebut rata-rata 70% ibu mengatakan bahwa ASI tidak keluar pada hari pertama dan ASI baru keluar pada hari kedua dan ketiga, dengan kondisi tersebut perlu adanya tindakan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan kepada ibu post partum yang tertundanya pengeluaran ASI. Tindakan yang sudah dilakukan seperti Konseling, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang telah dilakukan saat ini oleh perawat dan bidan di ruangan tersebut adalah menganjurkan ibu berfikir positif, tetap tenang, dan tetap mengupayakan menyusui bayinya.

Tindakan pemijatan punggung pada ibu post SC untuk mengatasi melancarkan produksi ASI belum pernah dilakukan. Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara dengan koordinator diruang maternitas. Pendidikan kesehatan yang telah dilakukan oleh tenaga kesehatan yaitu pemberian informasi untuk menyusui bayi baru lahir dianjurkan untuk memberikan ASI eksklusif, menyusui bayi dengan benar, penyimpanan ASI dengan benar, dan menjaga pola makan ibu untuk menghasilkan nutrisi yang baik untuk bayi. Berdasarkan data diatas peneliti tertarik mengangkat judul “Efektifitas Pijat Punggung Pada Ibu Post Partum Sectio Caesarea Terhadap Waktu Pengeluaran Kolostrum di RS Sumber Waras” yang bertujuan untuk mengatasi masalah di atas yang diantaranya adalah untuk meningkatkan kemanfaatan ASI dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan pijat punggung pada ibu post partum.

BAHAN DAN METODE

Perawatan pada ibu post partum *sectio caesarea* sangat penting untuk membantu memperlancar pengeluaran ASI

supaya menekan angka kematian pada ibu salah satunya dengan cara melakukan pijat punggung pada ibu post partum sectio caesarea untuk memperlancar ASI yang diberikan kepada bayi. Sasaran dalam penelitian ini ibu post partum sectio caesarea. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2023. Penelitian ini dilakukan di RS Sumber Waras di ruang kebidanan di lantai 5. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimen dan pascaperlakuan (*one group posttest-only desain*). Populasi dalam penelitian ini ibu post partum *sectio caesarea* yang berjumlah 60 responden. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 kelompok kontrol dan intervensi. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Sampling* yang mengambil seluruh populasi yang berada ditempat. Penelitian ini menggunakan teknik analisa data univariat menggunakan uji *Paired T-Test*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektifitas pijat punggung pada ibu sectio caesarea terhadap waktu pengeluaran kolostrum.

HASIL

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1: Gambaran Karakteristik

Karakteristik	Intervensi		Kontrol	
	n	%	n	%
Usia				
<20-35 tahun	26	86.7	21	70.0
>35 tahun	4	13.3	9	30.0
Paritas				
Primipara.	8	26.7	11	36.7
Multipara.	21	70.0	18	60.0
Grandemultipara	1	3.3	1	3.3
Pendidikan				
Dasar	7	23.3	13	43.3
Menengah	21	70.0	13	43.3
Tinggi	2	6.7	4	13.3
Total	30	100,0	30	100,0

Berdasarkan tabel 1 ditemukan distribusi responden pada RS Sumber Waras berdasarkan karakteristik responden yang terdiri dari usia, paritas, dan tingkat pendidikan. Responden pada penelitian ini berdasarkan usia didominasi dengan kategori <20-35 tahun mendapatkan 26 orang (86.7%).

Tabel 2:

Distribusi Waktu Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Intervensi Pijat Punggung

Waktu Pengeluaran Kolostrum	Intervensi		Kontrol	
	n	%	n	%
<6-12 jam	27	90.0	22	73.3
>12- 24 jam	3	10.0	4	13.3
> 24 jam	0	0,0	4	13.3
Total	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 2 peneliti ingin menilai efektifitas pijat punggung pada ibu post partum *sectio caesarea* setelah 6-12 jam diberikan pijat menunjukkan persentase terbesar waktu pengeluaran kolostrum ibu post intervensi pijat punggung yakni <6-12 jam sebanyak 27 orang (90%) dan >12-24 jam sebanyak 3 orang (10%). ASI keluar dalam 12 jam pertama post partum, sedangkan yang tidak diberikan intervensi pijat punggung ASI keluar setelah 12 jam post partum.

Tabel 3:

Efektivitas Pijat Punggung Terhadap Waktu Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum

Variabel	n	Mean	SD	t	p-value
Waktu Pengeluaran Kolostrum Pijat Punggung	30	1.100	0.305	19,746	0,000

Tabel 3 menunjukkan efektivitas pijat punggung terhadap waktu pengeluaran kolostrum setelah dilakukan intervensi pijat punggung pada ibu post partum yakni dengan Mean sebesar 1.100, SD sebesar 0,305. Pada uji statistic paired t test didapatkan nilai p value sebesar 0,000 (<0.05) disimpulkan bahwa adanya efektivitas pijat punggung terhadap waktu pengeluaran kolostrum setelah dilakukan

intervensi pijat punggung pada ibu post partum. Nilai t: 19,746 artinya intervensi pijat punggung yang diberikan pada ibu post partum meningkatkan waktu pengeluaran kolostrum, semakin tinggi durasi pemberian pijat punggung maka waktu pengeluaran kolostrum juga semakin meningkat sebesar 197,46% peningkatan waktu pengeluaran kolostrum.

Tabel 4:

Hubungan antara Usia, Paritas dan Pendidikan terhadap Waktu Pengeluaran Colostrum pada Ibu Post Partum Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol (n=60)

Variabel	Waktu Pengeluaran Colostrum						p-value
	<6-12 jam		>12-24 jam		>24 Jam		
	n	%	n	%	n	%	
Usia							857
<20-35 tahun	17	36.2	25	53.2	5	1.6	
>35 tahun	5	38.5	6	46.2	2	15.4	
Paritas							169
Primipara.	9	47.4	6	31.6	4	21.1	
Multipara.	13	33.3	23	59.0	3	7.7	
Grandemultipara	0	0.0	2	100.0	0	0.0	
Pendidikan							384
Dasar	9	45.0	9	45.0	2	10.0	
Menengah	11	32.4	20	58.8	3	8.8	
Tinggi	2	33.3	2	33.3	2	33.3	
Pijat Punggung							0
Tidak Dilakukan	22	73.3	4	13.3	4	13.3	
Dilakukan	0	0.0	27	90.0	3	10.0	

Berdasarkan tabel 4. menunjukan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square hubungan antara usia, paritas dan pendidikan dengan waktu pengeluaran Kolostrum didapatkan nilai p value (>0.05) artinya tidak ada hubungan signifikan antara usia, paritas dan pendidikan dengan waktu pengeluaran kolostrum post intervensi pijat punggung pada ibu post partum. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh ibu berusia

<20 – 35 tahun dengan p value 0,640 (>0.05) hasil tersebut menunjukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara waktu pengeluaran kolostrum dengan usia. Selain itu tabel menunjukan responden dalam penelitian ini didominasi ibu dengan paritas multipara dengan p value 0,253 (>0.05) hasil tersebut menunjukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara waktu pengeluaran kolostrum dengan paritas.

Tabel 5:

Hasil Analisis Regresi Logistic Multivariat Methode Back Ward LR Pengaruh Karakteristik dan Pemberian Pijat Punggung terhadap Waktu Pengeluaran Kolostrum

	Multivariate model	R-squar e	T	Sig.
Step1	(constant)		2.979	.004
	Paritas_interve nsi	2,91	-.134	.894
	Pijat_punggung _intervensi		4.829	.000
Step2	(constant)		3.944	.000
	Pijat_punggung _intervensi		4.880	.000

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis regresi logistik dengan pengujian Eliminasi Methode Back Ward LR. Hasil regresi logistik dengan pengujian eliminasi Backward, menunjukkan hubungan antara masing-masing variabel independen (paritas dan pijat punggung) dan variabel dependen (waktu pengeluaran kolostrum) dimana variabel lain yang tidak memiliki hubungan dikeluarkan dalam uji hubungan ini.

PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini berdasarkan usia didominasi dengan kategori <20-35 tahun mendapatkan 26 orang (86.7%). Menurut penelitian Rahmawati & Wahyuningati, (2020) usia yang ideal untuk bereproduksi dan menyusui bayi antara 20 -35 tahun. Usia kurang dari 20 tahun organ reproduksi masih belum matang atau masih dalam masa pertumbuhan, pada usia 20 tahun psikis juga masih belum siap untuk menjadi seorang ibu yang akan mengganggu proses dalam pemberian ASI. Sedangkan untuk usia diatas 35 adalah usia dengan resiko tinggi kehamilan dan melahirkan sehingga dianggap kemampuan untuk menyusui juga

sudah mengalami penurunan seiring dengan semakin menuanya sistem organ.

Pada tabel ini ditemukan paritas didominasi oleh Multipara mendapatkan hasil 21 orang (70,0%). Menurut penelitian (Pasiak et al., 2019) dengan paritas primipara memiliki pengalaman yang kurang dalam menyusui dikarenakan bayi yang disusunya merupakan anak pertama sehingga ibu kurang baik dalam memberikan ASI untuk bayinya, sedangkan responden multipara yang sudah memiliki pengalaman menyusui bayi sebelumnya akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam memberikan ASI untuk bayinya. Menurut penelitian (Sunarsih et al., 2015) Multipara adalah ibu yang sudah melahirkan 2 janin atau lebih. Tingkat pendidikan didominasi oleh Pendidikan menengah (SMA) mendapatkan hasil 21 orang (70,0%). Pendidikan ibu menjadi faktor yang penting dalam pemberian ASI pada bayi, tingkat pendidikan rendah terkadang sulit menerima penjelasan tentang pemberian ASI dan tingkat pendidikan yang baik akan mudah dalam menerima informasi terutama tentang pemenuhan kebutuhan nutrisi anak sehingga kecukupan gizi anak bisa terjamin. Menurut penelitian Pasiak et al., (2019) mengatakan semakin banyaknya informasi yang didapat maka pengetahuan responden akan semakin baik dalam menyusui bayinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Boa & Belarminus (2021) dengan hasil p value 0,000 (<0.05) yang berarti ada hasil yang signifikan mengenai pemberian intervensi dengan waktu pengeluaran kolostrum.

Menurut asumsi peneliti dilihat dari data yang ditemukan diatas terlihat bahwa peningkatan pengeluaran kolostrum difaktori oleh dilakukannya pijat punggung dan durasi pemijatannya (t-test =19,746) pendapat tersebut didukung oleh beberapa penelitian terkait Mariyani et al., (2022) dengan hasil p value 0.009 (<0.05)

yang artinya adanya hubungan pijat punggung terhadap pengeluaran kolostrum.

hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara waktu pengeluaran kolostrum dengan usia. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita et al., (2019) dengan nilai p value 0,135 ($> 0,05$) artinya tidak ada pengaruh yang signifikan hubungan usia ibu dengan pengeluaran kolostrum pasca pijat punggung pada ibu nifas. Usia adalah faktor fisiologi yang dapat mempengaruhi produksi ASI secara langsung. Ibu yang melahirkan dengan usia 20-35 tahun lebih banyak memproduksi ASI dibandingkan dengan ibu melahirkan dengan usai 35 tahun keatas karena ibu dengan usia 20-35 tahun merupakan masa reproduksi yang baik dalam produksi ASI.

Menurut penelitian (Pasiak et al., 2019) paritas primipara memiliki pengalaman yang kurang dalam menyusui dikarenakan bayi yang disusunya merupakan anak pertama sehingga ibu kurang baik dalam memberikan ASI untuk bayinya, sedangkan responden multipara yang sudah memiliki pengalaman menyusui bayi sebelumnya akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam memberikan ASI untuk bayinya.

Responden dalam penelitian ini didominasi ibu dengan tingkat pendidikan menengah (SMA) dengan p value 0,114 ($> 0,05$) artinya tidak ada hubungan signifikan antara pendidikan dengan waktu pengeluaran Kolostrum post intervensi pijat punggung pada ibu post partum. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mariyani et al., (2022) dengan hasil 0.296 ($> 0,05$) yang artinya tidak adanya hubungan paritas dengan dengan pengeluaran kolostrum.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita et al., (2019) dengan nilai p value 0,135 ($> 0,05$) artinya tidak ada pengaruh yang signifikan hubungan usia ibu dengan pengeluaran kolostrum pasca pijat punggung pada ibu nifas. Usia adalah faktor fisiologi yang dapat mempengaruhi produksi ASI secara

langsung. Ibu yang melahirkan dengan usia 20-35 tahun lebih banyak memproduksi ASI dibandingkan dengan ibu melahirkan dengan usai 35 tahun keatas karena ibu dengan usia 20-35 tahun merupakan masa reproduksi yang baik dalam produksi ASI.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mariyani et al., (2022) dengan hasil 0.296 ($> 0,05$) yang artinya tidak adanya hubungan paritas dengan dengan pengeluaran kolostrum. Menurut penelitian (Pasiak et al., 2019) paritas primipara memiliki pengalaman yang kurang dalam menyusui dikarenakan bayi yang disusunya merupakan anak pertama sehingga ibu kurang baik dalam memberikan ASI untuk bayinya, sedangkan responden multipara yang sudah memiliki pengalaman menyusui bayi sebelumnya akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam memberikan ASI untuk bayinya.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian dan teori terkait. Tidak adanya hubungan ibu dengan karakteristik usia, paritas, dan pendidikan terhadap waktu pengeluaran kolostrum. Usia tidak berpengaruh terhadap pengeluaran ASI dikarenakan sering tidaknya menyusui bayi dan dirangsangnya payudara akan mempengaruhi pengeluaran ASI. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Boa & Belarminus (2021) dengan p value 0.558 ($> 0,05$) yang artinya tidak adanya hubungan usia terhadap produksi ASI. Faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran ASI seperti seringnya menyusui, menyusui dengan posisi pelekatan yang baik, dan dukungan keluarga yang baik dapat merangsang pengeluaran ASI ibu, karena ASI diproduksi sebanyak yang diminta, sesuai dengan kebutuhan bayi. Tidak adanya hubungan antara paritas dengan waktu pengeluaran kolostrum dikarenakan jumlah ASI juga tidak dipengaruhi oleh berapa jumlah anak yang dilahirkan melainkan tidak adanya dukungan suami/keluarga dan ibu tidak bahagia dapat mempengaruhi pengeluaran ASI. Hal ini disebabkan oleh faktor dari masing-masing

individu sendiri bagaimana ibu mampu menerima informasi yang di dapat atau tidak dikarenakan informasi yang benar dan memadai membuat ibu merasa percaya diri untuk memberikan ASI dan membantu proses kelancaran pemberian ASI.

Hasil ini juga menunjukkan nilai konstanta bertanda positif yang menyatakan, bahwa jika ada kegiatan dari kedua variabel bebas (paritas dan pijat punggung) tersebut yang mempengaruhi waktu pengeluaran kolosterum adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dengan pengujian eliminasi *Backward*, didapatkan bahwa variabel Pijat punggung mempunyai nilai signifikansi $<0,05$. Dengan demikian bahwa variabel pemberian Pijat punggung tersebut secara statistik dan secara individual berpengaruh terhadap pengeluaran kolostrum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat efektivitas pijat punggung terhadap waktu pengeluaran kolostrum setelah dilakukan intervensi pijat punggung pada ibu post partum dengan statistic t test didapatkan nilai p value sebesar 0,000 yang artinya terdapat efektivitas pijat punggung terhadap waktu pengeluaran kolostrum setelah dilakukan intervensi pijat punggung pada ibu post partum. Tidak adanya hubungan ibu dengan karakteristik usia, paritas, dan pendidikan terhadap waktu pengeluaran kolostrum. Usia tidak berpengaruh terhadap pengeluaran ASI dikarenakan sering tidaknya menyusui bayi dan dirangsangnya payudara akan mempengaruhi pengeluaran ASI. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Boa & Belarminus (2021) dengan p value 0.558 (>0.05) yang artinya tidak adanya hubungan usia terhadap produksi ASI. Faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran ASI seperti seringnya menyusui, menyusui dengan posisi pelekatan yang baik, dan dukungan keluarga yang baik dapat merangsang pengeluaran ASI ibu, karena

ASI diproduksi sebanyak yang diminta, sesuai dengan kebutuhan bayi.

Saran

Pada hasil penelitian adanya hubungan antara pijat punggung terhadap waktu pengeluaran kolostrum. Diharapkan rumah sakit tetap memberikan intervensi pijat punggung untuk ibu post partum sectio caesarea yang bertujuan untuk melancarkan pengeluaran ASI.

KEPUSTAKAAN

- Ahmad, R., & Wagiyono. (2016). Pemberian Back Rolling Massage dan Woolwich Massage Terhadap Kecepatan Ekskresi ASI Pada Ibu Post Partum dengan Sectio Caesarea di RSUD Ambarawa. *Jurnal Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang*, 62, 1–11.
- Alvinasyrah. (2021). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional. Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(1), 153–158.
- Becker, F. G., Cleary, M., Team, R. M., Holtermann, H., The, D., Agenda, N., Science, P., Sk, S. K., Hinnebusch, R., Hinnebusch A, R., Rabinovich, I., Olmert, Y., Uld, D. Q. G. L. Q., Ri, W. K. H. U., Lq, V., Frxqwu, W. K. H., Zklfk, E., Edvhg, L. V, Wkh, R. Q., ... فاطمی, ح. (2015). Pijat Oksitosin. *Syria Studies*, 7(1), 37–72.
- Bhatt, C. B., & Beck-Sagué, C. M. (2018). Medicaid expansion and infant mortality in the United States. *American Journal of Public Health*, 108(4), 565–567. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2017.304218>
- Boa, G. F., & Belarminus, P. (2021). Efektifitas Back Massage terhadap Produksi ASI pada Ibu dengan Post Sectio Caesarea. *Jurnal Kesehatan ...*, 6(1), 1–11. <http://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/i>

- ndex.php/jkp/article/view/528%0A
<https://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/jkp/article/download/528/311>
- Danuri, & Maisaroh, S. (2019). Metodologi penelitian.
- Desmawati. (2017). Penentu Kecepatan Pengeluaran Air Susu Ibu setelah Sectio Caesarea Determinant of Breastmilk Excretion Speed Post Sectio Caesarea Desmawati Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. *Kemas*, 7(8), 5–9.
- Fau, Nasution, & Hadi. (2019). Faktor Predisposisi Ibu Usia Remaja Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 2(3), 165–173.
- Husanah, E., & Juliarti, W. (2019). Pelaksanaan Pijat Oksitosin Pada Ibu Post Partum Di Bpm Dince Syafrina, Sst Pekanbaru Tahun 2017. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(3), 146–151.
<https://doi.org/10.36341/jpm.v2i3.820>
- Indrayani, T., & Ph, A. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin dan Pijat Payudara terhadap Produksi ASI Ibu Postpartum di RB Citra Lestari Kecamatan Bojonggede Kota Bogor Tahun 2018 Website : <http://jurnal.strada.ac.id/jqwh> | Email : jqwh@strada.ac.id *Journal for Quality in Women ' s Health. Journal for Quality in Women's Health*, 2(1), 65–73.
<https://doi.org/10.30994/jqwh.v1i2.30>
- Indrayati, N., Nurwijayanti, A. M., & Latifah, E. M. (2018). Perbedaan Produksi Asi Pada Ibu Dengan Persalinan Normal Dan Sectio Caesarea Novi Indrayati *, Andriyani Mustika Nurwijayanti, Eva Mia Latifah. *Perbedaan Produksi Asi Pada Ibu Dengan Persalinan Normal Dan Sectio Caesarea Novi*, 6(2), 95–104.
- Jogdeo, B. A. (2019). Effectiveness of Back Massage on Lactation among Mothers Having Undergone Caesarian Section at Selected Hospitals of Pune City. *Nursing Journal of India*, 110(3), 108–112.
<https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=cin20&AN=137772455&site=ehost-live>
- Kemenkes (2019) 'Kementerian Kesehatan Republik Indonesia', Kementerian Kesehatan RI, p. 1. A. at: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-k.-2-di-indonesia.html>.
- K. (2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In Kementerian Kesehatan RI (p. 1). <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- KEPPKN Kemenkes RI. (2021). Pedoman Dan Standar Etik Penelitian Dan Pengembangan Standar Kesehatan Nasional. Balitbangkes.
- Kurniawan, R., & Melaniani, S. (2019). Hubungan Paritas, Penolong Persalinan dan Jarak Kehamilan dengan Angka Kematian Bayi di Jawa Timur. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 7(2), 113.
<https://doi.org/10.20473/jbk.v7i2.2018.113-121>
- Kusumawardani, A., & Handayani, S. (2018). Karakteristik Ibu dan Faktor Risiko Kejadian Kematian Bayi di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(2), 168.
<https://doi.org/10.14710/jpki.13.2.168-178>

- Litasari, R., Mahwati, Y., & Rasyad, A. S. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Dan Produksi Asi Pada Ibu Nifas. *Jurnal kesehatan stikes muhammadiyah ciamis*, 5(2), 61–70. <https://doi.org/10.52221/jurkes.v5i2.37>
- Mardiani, N., Oktaviana, P. O. P., & Afianti, F. (2019). Pengaruh Pemberian ASI Booster terhadap Produksi ASI Ibu Post Sectio Cesarea. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 1(1), 26–31.
- Mariyani, Anis Aghisty, & Fitriyani. (2022). Efektifitas Pijat Punggung, Pijat Oksitosin Dan Kombinasi Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Dengan Section Caesarea. *Jurnal Antara Kebidanan*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.37063/ak.v3i2.698>
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). Metodologi penelitian kesehatan.
- Masturoh, I., & T., N. A. (2018). Bahan Ajar Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK): Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Kemenkes (Cetakan Pe, Vol. 7, Issue 1)*.
- Nasution, L. K., & Harahap, L. J. (2021). Pengaruh Perawatan Payudara Dengan Teknik Rooling Massage Terhadap Kelancaran Pengeluaran Asipada Ibu Menyusui. *Jurnal Education and Development*, Vol.9(No.4), 561–564.
- Novita, R. V. T., Rs, P., Waras, S., Sint, S., & Jakarta, C. (2019). Effectiveness Back Massage for Postpartum Mothers Who. 1(2), 114–124.
- Organización Mundial de la Salud. (2015). Solo se deben practicar las cesáreas que sean necesarias por motivos médicos. In *Solo se deben practicar las cesáreas que sean necesarias por motivos médicos* (p. 1). <https://www.who.int/es/news/item/09-04-2015-caesarean-sections-should-only-be-performed-when-medically-necessary>
- Pasiak, S. M., Pinontoan, O., & Rompas, S. (2019). Status Paritas Dengan Teknik Menyusui Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Keperawatan*, 7(2). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24473>
- Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- Purwo sri Rejeki, dr., M. K. (2019). Fisiologi Laktasi_compressed.pdf (pp. 1–17). [http://repository.unair.ac.id/94063/2/Fisiologi Laktasi.pdf](http://repository.unair.ac.id/94063/2/Fisiologi%20Laktasi.pdf)
- Rahmawati, A., & Wahyuningati, N. (2020). Tipe eksklusifitas pemberian asi berdasarkan paritas dan usia ibu menyusui. *Jurnal Citra Keperawatan*, 08(2), 71–78.
- Sari, D. N., & Rumhaeni, A. (2020). Foot Massage Menurunkan Nyeri Post Operasi Sectio Caesarea Pada Post Partum. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 164–170. <https://doi.org/10.25311/keskom.vo16.iss2.528>
- Sari, I., & Mayasari, R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Pengaruh Rooming-In Terhadap Kelancaran Produksi ASI. *Jurnal Kebidanan : Jurnal Medical Science Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang*, 11(2), 158–165. <https://doi.org/10.35325/kebidanan.v11i2.265>
- Sari, R. I., Dewi, Y. I., & Indriati, G. (2019). Efektivitas Kompres Aloe Vera Terhadap Nyeri Pembengkakan Payudara Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(1), 38. <https://doi.org/10.31258/jni.10.1.38-50>
- Sari, V. P. U., & Syahda, S. (2020). Pengaruh Pijat Oketani terhadap

- Produksi ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota. *Jurnal Doppler*, 4(2), 117–123.
- Sisdiknas. (2003). UUD No 20 Tahun 2003. In *Perpres* (Issue d).
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Suciawati, A. (2018). Efektifitas Pijat Oksitosin terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(04), 201–206.
<https://doi.org/10.33221/jikm.v7i04.169>
- Sudirman, S., & Jama, F. (2019). Pelatihan Terapi Pijat Oketani Ibu Postpartum Pada Perawat/ Bidan Di Rs Bersalin Masyita Makassar. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(2).
<https://doi.org/10.31596/jpk.v2i2.49>
- Sulistiyorini, C. (2020). Efektivitas Kombinasi Terapi Totok Wajah Dengan Aromaterapi Lavender Terhadap Kecemasan Ibu Post Partum Dalam Perawatan Bayi. *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, 5(1).
<https://doi.org/10.35728/jmkik.v5i1.116>
- Sumantri, A. W., Fitri, Y. E., & Ma, S. A.-. (2022). Pendahuluan Persalinan merupakan kejadian dirumah sakit swasta bisa lebih dari 30 %. Jumlah tindakan sectio caesarea di Inggris sekitar 29 . 1 % per 1000 kelahiran pada tahun 2020 . Permintaan sectio caesarea disejumlah negara berkembang melonjak pesat se. 14(1), 150–156.
- Sunarsih, Evrianasari, N., & Damayati, R. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Kelurahan Campang Raya Bandar Lampung Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan*, 1(3), 110–115.
<http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/553>
- Switaningtyas, W., Harianto, T., & W, R. C. A. (2017). Hubungan Perawatan Payudara Antenatal Dengan Percepatan Sekresi Kolostrum Pada Ibu Post Partum Di RSIA MW Malang. *Journal Nursing News*, 2(3), 134–143.
- Syandi, I. N. (2017). Efektivitas Metode Reserve. 13–42.
- Tim Penyusun KBBI edisi lima. (2016). Hasil Pencarian - KBBI Daring. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengetahuan%0Ahttps://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/integrasi%0Ahttps://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan%0Ahttps://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama>
- U Patel, D. G. (2021). Effect of Back Massage on Lactation among Postnatal Mothers in Tertiary Level Hospital. *Journal of Medical Science And Clinical Research*, 09(01).
<https://doi.org/10.18535/jmscr/v9i1.01>
- Yani Lamani, S. A., Syarief Kasim, I., Pratiwi, H., Kebidanan, P., Keperawatan dan Kebidanan, F., Megarezky, U., Keperawatan, P., & Gizi, P. (2021). Correlation between Nutrition Status and Timing of Colostrum Discharge on Postpartum Mother in Regional General Hospital of Makassar Hubungan Status Gizi dengan Waktu Pengeluaran Kolostrum pada Ibu Nifas di RSUD Kota Makassar. *GHIZAI : Jurnal Gizi Dan Keluarga*, 1(1), 2021.